PENINGKATAN KUALITAS SDM MELALUI PENDIDIKAN DAN INTERAKSI POSITIF DENGAN LINGKUNGAN

Oleh: Suparno¹

Abstrak

Hakekat pembengunan nasional Indonesia adalah untuk mencegah pencapaian kualitas hidup yang tinggi, mencakup kualitas lingkungan tempat bermukim, maupun kualitas diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengelola sumber daya alam, tanpa meninggalkan aspek keserasian, keselarasan dan keseimbangan ekosistem.

Dalam upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran manusia akan posisinya sebagai salah satu unsur pembentuk lingkungan, maka kontribusi pendidikan sangat diperlukan untuk mencapainya. Ada dua jalur pendidikan yang dapat ditempuh, yaitu jalur pendidikan sekolah (formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (nonformal) dalam berbagai bentuk kegiatannya.

Adanya kecenderungan kurangnya kepedulian masyarakat yang berpendidikan tinggi terhadap keberadaan lingkungan (pedesaan) dan pertanian, merupakan salah satu indikator kelemahan pendidikan persekolahan dalam menyadarkan peserta didik akan pentingnya lingkungan dan berinteraksi positif dalam ekosistemnya. Untuk itu, kurikulum dan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan antara konsep teoritis dengan kenyataan lingkungan yang ada, sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kata kunci: Kualitas SDM, Pendidikan lingkungan.

Latar Belakang

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1990, jumlah penduduk Indonesia menurut BPS (1993) adalah 180 Juta jiwa. Dalam posisi seperti itu, dalam

¹ Dosen Jurusan PLH Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
satu segi sebenarnya merupakan sumber daya manusia, yang diharapkan dapat sebagai modal dasar bagi pembangunan. Namun pada kenyataannya, ternyata masih adanya berbagai masalah, baik dilihat dari segi penyebarannya, mobilitas, laju pertumbuhan serta kualitasnya.

Apabila dilihat dari segi kualitatsnya, baik fisik maupun nonfisik, keduanya masih relatif rendah. Kualitas fisik, seperti tinggi badan dan besar tubuh serta derajad kesehatan yang diukur dari usia harapan hidup (saat ini rata-rata 62 tahun), relatif masih rendah. Sedang apabila dilihat kualitas nonfisik, seperti tingkat pendidikan masih sekitar 84% (BPS, 1993) dari angkatan kerja hanya memiliki pendidikan dasar atau kurang, termasuk yang hanya sekedar melaku huruf.

Sebagaimana diketahui, pembangunan Indonesia adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam hal ini berarti pula suatu upaya mencegah pencapaian kualitas hidup dalam berbagai dimensi kehidupan manusia seutuhnya. Dengan demikian, kualitas hidup, mencakup kualitas lingkungan (alam dan sosial) maupun kualitas pada diri manusia itu sendiri. Oleh karenanya, berdasarkan hal itu peningkatan sumber daya manusia diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan untuk sumber daya alam serta menjaga ekosistem yang serasi, selaras serta seimbang.

Pemanfaatan teknologi untuk mempercepat laju pembangunan, sudah merupakan hal yang tidak terelakkan lagi. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam mengelola sumber daya alam dan memiliki wawasan positif terhadap di berbagai bagian dari ekosistemnya, akan menjamin keserasian antara teknologi yang diterapkan dalam pembangunan dan lingkungan sebagai ekosistemnya. Keserasian dan keseimbangan yang demikian akan menjadikan pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia dapat dicapai secara optimal, dengan tanpa meninggalkan kaidah-kaidah positif dari tata lingkungannya, yang selama ini juga semakin gencar untuk diperhatikan. Selanjutnya, permasalahan yang menarik utk dikenali dalam konteks ini adalah: Bagaimana pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengolah sumber daya alam serta menjaga ekosistemnya? Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka dalam artikel singkat ini akan dibicarakan mengenai interaksi atau hubungan yang seharusnya terjadi antara manusia dan lingkungannya, serta peran pendidikan dalam konteks ini.

Pembahasan
1. Manusia Sebagai Komponen Lingkungan

Nursid Sumanatmadja (1989:60) mengatakan, manusia sebagai makhluk
Tuhan memiliki kemampuan merekaasa, memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam mempertahankan kelestarian hidupnya. Tindakan, perilaku dan perbuatan manusia itu secara positif mampu mengembangkan daya dukung lingkungan, tetapi di lain fihak perbuatan itu juga berkencederangan mengganggu keseimbangan. Salah satu kecenderungan itu adalah sifat menyederhanakan komposisi komponen-komponen ekosistem dengan ekosistem buatan (artificial ecosystem).

Bilaama diperbandingkan keragaman dan jumlah antara spesies manusia di satu fihak dengan tumbuhan dan hewan di pihak yang lain, maka segera tampak betapa kecil dan sedikitnya spesies manusia di bumi ini. Meskipun demikian, apabila perbandingan di dasarkan atas potensinya dalam merekaasa atau mengubah lingkungan bumi, maka jelas manusia memiliki kemampuan jauh lebih besar. Melalui kemampuannya, manusia dapat mengubah lingkungan sedemikian rupa sehingga dapat merusak, melestarikan atau bahkan menghancurkan semua kehidupan yang ada di muka bumi ini.


Manusia diejekatkan oleh Tuhan di dunia ini untuk berperan sebagai Khalifah (pemimpin) di bumi. Sebagai Khalifah, manusia adalah mahluk yang membungun, yaitu mengubah dirinya dan lingkungannya untuk bertahan hidup

Jumlah penduduk yang besar, disertai dengan laju pertumbuhan yang tinggi, akan menyebabkan tekanan ekosistem semakin bertambah. Apabila tekanan jumlah penduduk beserta semua aktivitasnya sudah melampaui nilai ambang batas daya dukung ekosistem, maka bencana besar yang bisa berakibat fatal akan segera terjadi. Dengan demikian, dalam upaya membangun tidak boleh melewatil nilai ambang batas daya dukung ekosistemnya.

Pengertian nilai ambang batas adalah suatu ukuran atau kriteria tentang biotik, abiotik dan sosial budaya di mana seharusnya manusia tidak boleh melakukan perubahan melebihi kriteria tersebut. Perlu dipahami, bahwa kriteria tersebut ada yang telah dibakukan. Pembakunannya, ada yang bersifat lokal, regional maupun internasional. Hanya orang-orang yang berilmu dalam bidang yang diukur yang memahami kriteria yang ditentukan tersebut.

Manusia dapat mengubah lingkungannya, dan perubahan yang terjadi tidak boleh melebihi ambang batas daya dukung tersebut dalam hal ekosistem. Untuk memperoleh manusia yang memiliki kemampuan demikian, maka setiap manusia haruslah terlebih dahulu menyadari dan belajar tentang keberadaan dan kondisinya dalam lingkungan. Proses belajar tersebut dapat melalui berbagai jalur, dan berlangsung selama hidupnya.

2. Interaksi Manusia-Lingkungan

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya. Manusia seperti ia adanya, yaitu yang disebut penotipe adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunan (genotipe) dengan faktor lingkungan. Sifat keturunan yang terkandung dalam gen yang merupakan bagian kromosom di dalam masing-masing sel tubuh, menentukan potensi perwujudan manusia. Apakah suatu sifat dan genotipe itu terwujud atau tidak, tergantung ada atau tidak adanya faktor lingkungan yang sesuai untuk perkembangan sifat itu (Soemarwoto, otto, 1983).

Seperli telah diuraikan di atas, bahwa manusia memiliki potensi mengubah lingkungannya yang jauh lebih besar dibandingkan makhluk lainnya di bumi ini. Melalui teknologi (merupakan hasil karya manusia) mereka mengolah lingkungan dan menyesuaikan diri dengannya. Teknologi membantu biologinya,


Pada hakikatnya, terdapat dua macam bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu interaksi yang bersifat positif serta interaksi yang bersifat negatif. Manusia yang berinteraksi positif adalah yang dapat mengubah lingkungannya-nya, dan perubahan-perubahan yang dilakukan tersebut tetap menjaga kelangsungan fungsi serta keseimbangan ekosistem yang ada. Perubahan-perubahan yang demikian hanya mungkin dapat dilakukan oleh manusia yang berilmu dan berakhlak baik, karena hanya orang-orang yang demikian yang mengetahui kriteria dalam berbuat, serta bagaimana cara melakukannya.

Berbeda lagi dengan interaksi yang bersifat positif, manusia yang berinteraksi negatif terhadap lingkungannya adalah apabila perubahan-perubahan yang diperbukannya, baik fisik, biotik maupun sosio-kultural melebihi ambang batas daya dukung lingkungannya, sehingga dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem. Interaksi negatif ini dapat dilakukan oleh siapa saja, apakah mereka berilmu pengetahuan tinggi maupun yang tidak berpengalaman (karena ketidaktahuan). Pada umumnya perilaku interaksi negatif yang dilakukan oleh mereka yang berpendidikan tinggi dampak (negatifnya) lebih berbahaya terhadap lingkungan daripada yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu, pendidikan mengenai lingkungan hidup sangat diperlukan bagi manusia, khususnya yang berinteraksi negatif. Bagi mereka yang berilmu tinggi, tampaknya pendidikan demikian itu juga diperlukan untuk mengurangi adanya kezaliman terhadap lingkungan yang mungkin dapat dilakukan.

3. Peranan Pendidikan

Dalam upaya mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang baik, yang dalam perilaku (sebagai upaya pemenuhan kebutuhan) kesesuaiannya tetap berinteraksi positif dengan lingkungannya, maka pendidikan merupakan jalur yang ideal untuk ditempuh. Melalui pendidikan akan dapat diharapkan, diperoleh sumber daya manusia, yang selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga berperilaku positif terhadap lingkungannya. Di dalam Undang-undang No. 4 tahun 1982 tentang ketentuan pokok mengenai lingkungan hidup, disebutkan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dapat ditempuh melalui dua
untuk mengenakannya. Akibatnya adalah kian banyak orang pintar di desa yang lari ke kota, dan atau semakin jauh dari lingkungannya. Keadaan pendidikan persekolahan yang menghasilkan produk demikian itu, tidak akan menguntungkan bagi pelestarian lingkungan dan pencapaian kualitas hidup manusia sebagaimana yang diinginkan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perbaikan terhadap orientasi pendidikan harus dilakukan.


Kendati demikian, hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya kesulitan berkenaan dengan perbaikan atau perubahan kurikulum, dengan tidak menambah beban pelajaran yang memang sudah berat. Persoalan demikian menjadikan pekerjaan rumah tersendiri, dan sangat berat bagi kita dan juga bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan.

Kesimpulan

Sumber daya manusia yang berkualitas yang sadar akan lingkungannya adalah yang mampu atau sanggup berinteraksi positif terhadap lingkungannya. Peningkatan sumber daya manusia diarahkan pada pengusahaan iptek untuk mengolah sumber daya alam tanpa merusak kestabilan ekosistemnya, dan bahkan mampu melaksanakan usaha-usaha konservasi sumber daya alam tersebut.

Oleh karena itu, interaksi yang terjadi antara manusia (Indonesia) adalah interaksi yang bersifat positif. Untuk dapat berinteraksi secara positif, maka manusia Indonesia harus belajar mengenal dan mengetahui kedudukannya sebagai salah satu unsur pembentuk ekosistem, baik melalui jalur pendidikan persekolahan (formal), maupun melalui jalur pendidikan luar sekolah (nonformal). Kedua jalur pendidikan tersebut, merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas SDM dalam interak-sinya terhadap lingkungan.
Daftar Pustaka

BPS (1993), Profil Kependudukan Indonesia, Jakarta: BPS


Jacob, T (1988), Manusia, Ilmu dan Teknologi, Yogyakarta; Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta.

